

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Sikap Tanggung jawab**

###### **a. Pendidikan Karakter**

Pendidikan merupakan salah satu tolak ukur kemajuan suatu bangsa. Keberhasilan suatu pendidikan dapat dilihat dari karakter yang dimiliki peserta didik. Mumpuni (2018:14) menyatakan bahwa pendidikan karakter diharapkan dapat mengatasi krisis yang terjadi dalam karakter masyarakat global dan mengembangkan potensi manusia secara optimal serta mengembangkan pola pikir dan perilaku peserta didik yang bertanggung jawab atas pelaksanaan peran sosial dalam keluarga, masyarakat, dan warga negara.

Pendidikan karakter merupakan nilai kepribadian yang harus ditanamkan oleh guru kepada peserta didik. Pendidikan karakter dapat ditanamkan pada peserta didik melalui suatu proses belajar mengajar, sehingga akan mengembangkan pola pikir dan tanggung jawab sehingga terbentuknya kemandirian peserta didik dalam mengatur dirinya sendiri.

###### **b. Pengertian Tanggung Jawab**

Tanggung jawab merupakan suatu kewajiban yang semestinya harus dilakukan. Tanggung jawab menurut Mumpuni (2018: 27) yaitu karakter yang dimiliki oleh seseorang untuk melaksanakan tugas dan

kewajibannya sebagaimana seharusnya dilakukan baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, dan Tuhan. Suyadi (2013: 9) berpendapat bahwa tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, dan negara maupun agama.

Berdasarkan pendapat dari para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab merupakan suatu tugas dan kewajiban yang harus dikerjakan dengan baik, sungguh-sungguh sehingga dapat menyelesaikan suatu tugasnya dengan tepat waktu, dan dapat mempertanggung jawabkan apapun yang dikerjakannya. Tanggung jawab yang dimiliki seseorang akan muncul apabila sikap dalam menyelesaikan tugas atau kewajiban dipenuhi dengan kesadaran guna mencapai prestasi yang terbaik terhadap pilihan dan keputusan yang diambil. Tanggung jawab memerlukan kerja keras yang tinggi sehingga mampu mengontrol dirinya sendiri.

### **c. Indikator Tanggung Jawab**

Indikator adalah acuan yang digunakan sebagai dasar untuk melihat perubahan pada objek yang diteliti. Indikator adalah variabel yang membantu kita dalam mengukur perubahan-perubahan yang terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung. Indikator tanggung jawab menurut Fitri (2017: 43), yaitu:

- 1) Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik
- 2) Bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan

- 3) Melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan
- 4) Melakukan tugas kelompok secara bersama-sama

Indikator tersebut dikembangkan menjadi empat indikator. Indikator yang dibuat berdasarkan masalah yang ada dan disesuaikan dengan model *Problem Based Learning* (PBL), yaitu:

- 1) Mengerjakan tugas dengan baik
- 2) Bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan
- 3) Mempresentasikan hasil diskusinya sesuai urutan nomor kelompok
- 4) Peserta didik melakukan tugas kelompok secara bersama-sama

Bedasarkan indikator tersebut, karena ditemuinya permasalahan rendahnya sikap tanggung jawab peserta didik. Permasalahan tersebut diantaranya peserta didik ketika belajar berkelompok hanya mengandalkan temannya, peserta didik tidak mengerjakan PR, peserta didik mencontek karena peserta didik tidak mengerjakan latihan soal yang diberikan guru karena beberapa peserta didik hanya menunggu jawaban temannya, peserta didik kurang tanggap dalam menjawab pertanyaan dari guru. Indikator tersebut dapat membantu dalam membuat pertanyaan guna menggali sikap tanggung jawab peserta didik.

## **2. Prestasi Belajar**

### **a. Pengertian Prestasi belajar**

Prestasi belajar merupakan suatu hasil usaha belajar yang telah dicapai oleh peserta didik berdasarkan nilai-nilai yang diambil dari ulangan harian, ujian tengah semester dan ulangan akhir semester. Arifin (2013: 12) berpendapat bahwa prestasi belajar pada umumnya

berkenaan pada aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan pendidikan yang dapat di jadikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mulyasa (2013: 189) mendefinisikan prestasi belajar sebagai hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar, sedangkan belajar pada hakikatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya.

Bedasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar berbeda dengan hasil belajar karena prestasi belajar untuk mengukur hasil belajar pada aspek kognitif atau pengetahuan sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak karena mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Prestasi belajar berupa usaha belajar seseorang untuk menambah wawasan dan menjadi indikator tingkat kesuksesan di masyarakat.

#### **b. Faktor- faktor yang Mempengaruhi prestasi belajar**

1) Faktor Internal merupakan suatu faktor yang berasal dari dalam diri.

Dalyono (2010: 55) menyatakan bahwa faktor internal dapat mempengaruhi belajar, yakni :

##### **a) Kesehatan**

Prestasi belajar peserta didik ditentukan oleh kesehatan peserta didiknya. kesehatan peserta didik yang tidak memungkinkan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, maka hal tersebut dapat menghambat suatu jalannya proses pembelajaran. Peserta didik yang kesehatannya baik dan dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran, maka hal tersebut dapat mempermudah jalannya proses pembelajaran yang dicapai peserta didik.

b) Intelegensi

Seseorang yang memiliki tingkat intelegensi yang baik, maka umumnya mudah belajar dan hasilnya akan cenderung baik. Peserta didik yang memiliki tingkat intelegensi kurang baik maka cenderung akan mengalami kesulitan dalam belajar sehingga akan menghambat proses pembelajaran.

c) Minat dan Motivasi

Minat belajar peserta didik yang besar akan meningkatkan prestasi belajar peserta didik, apabila minat belajar peserta didik rendah maka prestasi yang dimiliki peserta didik cenderung rendah. Guru disini harus mampu untuk membangkitkan minat dan motivasi pada peserta didik, karena motivasi yang diberikan oleh guru sangat berpengaruh pada prestasi belajar peserta didik.

d) Cara Belajar

Cara belajar pada penelitian ini, yaitu dapat menggunakan kegiatan individu maupun berkelompok. Menggunakan bantuan berbagai model saja, untuk meteri penyajian data tidak cukup, namun dalam kegiatan pembelajaran ini harus dibantu dengan menggunakan media pembelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar terdapat faktor-faktor yang berasal dari dalam. Faktor-faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar tersebut adalah kesehatan, intelegensi, minat dan motivasi, dan cara belajar. Faktor yang berasal dari dalam dapat mempengaruhi prestasi belajar sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik kelas V SD Negeri 2 Bobotsari.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal dapat diartikan sebagai faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Dalyono (2010: 59) menyatakan bahwa ada beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi belajar, yakni:

a) Keluarga

Faktor dari orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam belajar dan mencapai prestasi.

Pendidikan orang tua juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak karena tinggi rendahnya pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pencapaian anak dalam belajar.

b) Sekolah

Keadaan sekolah dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan anak dalam belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/perengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid per kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya, semua ini turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak.

c) Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan suatu prestasi belajar peserta didik. Bila sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak giat belajar.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar terdapat faktor-faktor yang berasal dari luar. Faktor-faktor luar yang mempengaruhi prestasi belajar tersebut adalah keluarga, sekolah, masyarakat. Faktor yang berasal dari luar dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik karena berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam mencapai keberhasilan.

### **3. Pembelajaran Matematika di SD**

#### **a. Pembelajaran Matematika**

Matematika sebagai salah satu ilmu dasar yang ada di semua jenjang pendidikan, dari mulai tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi karena matematika mempunyai peranan penting dalam penguasaan IPTEK. Matematika merupakan sarana yang penting dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan intelektual pada

peserta didik. Matematika menurut teori kognitif Piaget dalam Susanto (2013: 184) mengemukakan bahwa pada usia peserta didik sekolah dasar (7-8 tahun hingga 12-13 tahun), berdasarkan perkembangan kognitif ini, maka anak usia sekolah dasar pada umumnya mengalami kesulitan dalam memahami matematika yang bersifat abstrak, karena keabstrakannya matematika relatif tidak mudah untuk dipahami oleh peserta didik sekolah dasar pada umumnya.

Proses pembelajaran dikatakan aktif dan mudah dipahami apabila setiap konsep yang abstrak yang baru dipahami oleh peserta didik diberikan suatu penguatan agar dapat bertahan lama dalam memori peserta didik. Soejadi dalam Heruman (2010: 1) menyatakan bahwa matematika memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan, dan pola pikir yang deduktif. Matematika merupakan suatu ilmu dasar yang diperoleh melalui penalaran yang cermat, jelas dan akurat serta dengan lambang, simbol, dan konsep yang memiliki keterkaitan yang kuat.

Berdasarkan dari beberapa pendapat dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran matematika dapat mengembangkan kreativitas dan kemampuan berfikir peserta didik melalui materi yang diberikan oleh guru agar peserta didik mempunyai kecakapan dan kemampuan yang memadai, sehingga dapat memberikan manfaat dalam kehidupannya.

## **b. Langkah Pembelajaran Matematika**

Pembelajaran matematika sering sekali dianggap pembelajaran yang sulit dipahami oleh peserta didik sehingga perlu adanya langkah pembelajaran matematika. Heruman (2010: 3) mengidentifikasi bahwa konsep-konsep pada kurikulum matematika Sekolah Dasar (SD) dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu:

- 1) Penanaman Konsep Dasar (Penanaman Konsep), yaitu pembelajaran suatu konsep baru matematika, ketika peserta didik belum pernah mempelajari konsep tersebut.
- 2) Pemahaman Konsep, yaitu pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep yang bertujuan agar peserta didik lebih memahami suatu konsep matematika.
- 3) Pembinaan Keterampilan yaitu pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep dan pemahaman konsep. Pembelajaran pembinaan keterampilan bertujuan agar peserta didik lebih trampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika.

Berdasarkan konsep-konsep pada kurikulum matematika Sekolah Dasar (SD) dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar yaitu tahap penanaman konsep, pemahaman konsep, dan pembinaan keterampilan. Penanaman konsep dasar ini merupakan jembatan yang harus dapat menghubungkan kemampuan kognitif peserta didik yang konkret dengan konsep baru matematika yang abstrak. Kegiatan pemahaman dasar ini, media atau alat peraga diharapkan dapat digunakan untuk membantu kemampuan pola pikir peserta didik. Seperti yang ada pada penelitian tindakan kelas ini, yaitu digunakan berbagai media pembelajaran seperti, gambar, teks dan media dekak-dekak.

### c. Pembelajaran Statistika

Statistika merupakan suatu ilmu yang mempelajari bagaimana mengumpulkan data, menganalisis data, dan menyajikan data. Winarni (2012: 129) berpendapat bahwa statistika merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan cara-cara mengumpulkan data, mengelolah, menyajikan, menganalisis, serta menarik kesimpulan berdasarkan data, analisis yang dilakukan. Berdasarkan hal tersebut statistika sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena bermanfaat bagi guru untuk mempermudah peserta didik dalam mengelola data berdasarkan data apa saja yang dibutuhkan.

Berdasarkan hal tersebut materi yang akan digunakan peneliti pada pembelajaran Matematika kelas VB semester II tentang Penyajian Data. Penyajian data merupakan materi pembelajaran statistika yang bertujuan agar peserta didik dapat mengumpulkan data, menyajikan dan menfsirkan data. Lebih jelasnya, tertera pada tabel berikut ini:

**Tabel 2.1 Standar Kompetensi Dasar dan Indikator berikut:**

No	Kompetensi Dasar (KD)	Indikator
1.	3.8 Menjelaskan penyajian data yang berkaitan dengan diri peserta didik dan membandingkan data dari lingkungan sekitar dalam bentuk daftar, tabel,	3.8.1 Membandingkan data diri peserta didik dengan lingkungan sekitar dalam bentuk daftar
		3.8.2 Menganalisis data yang berkaitan dengan diri peserta didik dan membandingkan

No	Kompetensi Dasar (KD)	Indikator
	diagram, gambar (piktogram), dan diagram batang	dengan data dari lingkungan sekitar dalam bentuk tabel
		3.8.3 Membaca data dalam bentuk diagram gambar dan membandingkan data diri peserta didik dengan data lingkungan sekitar dalam bentuk diagram gambar (piktogram)
		3.8.4 Membaca data dalam bentuk diagram batang dan membandingkan data diri peserta didik dengan data lingkungan sekitar dalam bentuk diagram batang

(Permendikbud Nomor: 22 Tahun 2016)

Berdasarkan kompetensi dasar dan indikator pembelajaran adalah mempelajari tentang penyajian data. Tujuan pembelajaran penyajian data yaitu menyajikan data dalam bentuk daftar, menyajikan data dalam bentuk tabel, menyajikan data dalam bentuk piktogram, menyajiakan data dalam bentuk diagram batang serta dapat menentukan nilai terendah, tertinggi dan nilai tengah dari tabel data maupun sejenisnya.

#### 4. Model *Problem Based Learning* (PBL)

##### a. Pengertian Model *Problem Based Learning* (PBL)

*Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah yang biasanya disingkat dengan PBL, merupakan pembelajaran berbasis masalah yang menjadi salah satu model inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada peserta didik. Suyadi (2013: 130) mengatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah melibatkan

peserta didik dalam proses pembelajaran secara aktif dan kolaboratif, serta berpusat kepada peserta didik, sehingga mampu mengembangkan kemampuan pemecahan masalah secara mandiri. Aspek terpenting dalam pembelajaran berbasis masalah adalah bahwa pembelajaran dimulai dengan permasalahan. Peserta didik didorong untuk mencari informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan.

*Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model yang diterapkan dalam pembelajaran sains. Berdasarkan pendapat Ngalimun (2017: 330) mendefinisikan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model yang melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual peserta didik, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran berbasis masalah yaitu di mana guru memberikan masalah dan peserta didik menyelesaikan permasalahan tersebut melalui kerja kelompok sehingga dapat memberikan suatu pengalaman bagi peserta didik untuk dapat bekerjasama dan berinteraksi dalam kelompok.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu melatih peserta didik agar memiliki kemampuan keterampilan dalam memecahkan masalah yang bersifat nyata sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada

penyampaian materi saja, namun peserta didik dapat memahaminya. Penerapan pembelajaran berbasis masalah ini dimulai dengan adanya masalah yang harus dipecahkan dan dicari pemecahannya oleh peserta didik sehingga peserta didik dapat memusatkan pembelajaran disekitar masalah tersebut.

**b. Karakteristik Model *Problem Based Learning* (PBL)**

Prinsip model *Problem Based Learning* (PBL) menurut Fathurrohman (2015: 114) adalah penggunaan masalah nyata sebagai sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan dan sekaligus mengembangkan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah. Masalah nyata yaitu masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan-kehidupan sehari-hari serta memiliki manfaat langsung ketika diselesaikan. Karakteristik- karakteristik model *Problem Based Learning* (PBL) menurut Tan dalam Fathurrohman (2015: 115) yakni, antara lain:

1. Belajar dimulai dengan suatu masalah.
2. Memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata peserta didik atau integrasi konsep dan masalah dunia nyata.
3. mengorganisasikan pelajaran seputar masalah, bukan di seputar disiplin ilmu.
4. Memberikan tanggung jawab yang besar kepada pembelajar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar peserta didik sendiri.
5. Menggunakan kelompok kecil.
6. Menuntut pembelajar untuk mendemonstrasikan apa yang telah peserta didik pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja.

Berdasarkan karakteristik Model *Problem Based Learning* (PBL) dapat menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Penyelesaian masalah inilah yang membentuk *skill* peserta didik sehingga peserta didik diajarkan keterampilan.

**c. Kelebihan dan Kekurangan model *Problem Based Learning* (PBL)**

Setiap model tentunya terdapat kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kelebihan pada model akan menjadikan suatu keunggulan sendiri bagi model tersebut, namun kekurangan pada model juga harus diminimalisir sebaik mungkin agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Adapun kelebihan dan kekurangan model berbasis masalah menurut Sanjaya (2010: 220), yakni:

- 1) Kelebihan model *Problem Based Learning* (PBL)
  - a) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi penjelasan.
  - b) pemecahan masalah dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
  - c) pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.
  - d) pemecahan masalah dapat membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan peserta didik untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
  - e) Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang peserta didik lakukan.
  - f) Melalui pemecahan masalah bisa memperlihatkan kepada peserta didik setiap mata pelajaran (matematika, IPA, sejarah, dan lain sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berfikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh peserta didik, bukan hanya sekadar belajar dari guru atau dari buku-buku saja.
  - g) Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai peserta didik.

- h) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menyesuaikan pengetahuan yang peserta didik miliki dalam dunia nyata.
  - i) Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat peserta didik untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.
- 2) Kelemahan model *Problem Based Learning* (PBL)
- a) Manakala peserta didik tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka peserta didik akan merasa enggan untuk mencoba.
  - b) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui pemecahan masalah membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
  - c) Tanpa pemahaman mengapa peserta didik berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka peserta didik tidak akan belajar apa yang peserta didik ingin pelajari.

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan yang telah disebutkan, maka dapat disimpulkan bahwa model berbasis masalah baik untuk mengembangkan kreativitas, tanggung jawab dan cara berpikir peserta didik, sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami suatu pembelajaran. Meminimalisir kekurangan dalam model berbasis masalah perlu adanya bimbingan guru untuk menumbuhkan minat peserta didik dalam memecahkan suatu masalah yang peserta didik hadapi, sehingga akan menumbuhkan kemandirian dalam diri peserta didik tersebut.

**d. Langkah-langkah model *Problem Based Learning* (PBL)**

Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu model yang melibatkan peserta didik dalam prosesnya dan dilakukan dalam rangka untuk memecahkan masalah. Arends (2008: 57) menjelaskan sintaks PBL antara lain:

**Tabel 2.2 Sintaks Langkah-langkah PBL**

Tahap	Aktivitas Guru dan Peserta didik
Tahap 1 Memberikan orientasi tentang permasalahan kepada peserta didik	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistik penting, dan memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah.
Tahap 2 Mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti	Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahan.
Tahap 3 Membantu investigasi mandiri dan kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mendapatkan informasi yang tepat melaksanakan eksperimen, dan mencari penjelasan dan solusi.
Tahap 4 Mengembangkan dan mempresentasikan hasil	Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan artefak-artefak yang tepat seperti laporan, rekaman video, dan model-model, dan menyampaikannya kepada orang lain.
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah	Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap investigasinya dan proses-proses yang peserta didik gunakan.

Berdasarkan pendapat mengenai langkah-langkah pembelajaran menggunakan model PBL tersebut maka dalam melakukan langkah pembelajaran PBL terdapat lima tahap yang harus diberikan oleh guru kepada peserta didik. Pertama, guru harus memberikan penjelasan yang jelas kepada peserta didik. Kedua, guru memberikan tugas yang berkaitan dengan pembelajaran yang sudah dijelaskan. Ketiga, guru meminta peserta didik untuk mengerjakan tugas tersebut. Keempat, peserta didik harus menyiapkan laporan yang berkaitan dengan tugas

tersebut. Kelima, guru melakukan evaluasi pada akhir pembelajaran untuk mengetahui laporan yang peserta didik buat.

#### **e. Media Pembelajaran**

Media merupakan suatu alat atau sarana perangkat untuk memudahkan dalam kegiatan belajar- mengajar. Arsyad (2009: 3) mengemukakan bahwa media berasal dari bahasa Latin *Medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’. Media dapat digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan suatu pesan melalui alat atau sarana yang berjalan antara komunikator dan komunikator image.

Adanya penggunaan media pembelajaran dengan menggunakan alat peraga peserta didik dapat melihat, meraba, mengungkapkan dengan pemikiran secara langsung objek yang peserta didik pelajari. Wahyu (2018: 3) berpendapat bahwa penggunaan alat peraga dalam proses belajar mengajar sangat dibutuhkan karena alat peraga dalam pengajaran berfungsi sebagai alat bantu untuk menciptakan suasana belajar yang efektif. Jadi alat peraga dapat membantu peserta didik lebih termotivasi dan paham dengan pembelajaran tersebut, sehingga peneliti akan menggunakan alat peraga dekap-dekap sebagai media pembelajaran.

Media pembelajaran dekap-dekap merupakan media yang pembelajaran matematika yang digunakan untuk mempermudah dalam menjumlahkan dan mengurangi bilangan. Marzuki (2015: 2)

menyatakan bahwa media dekak-dekak adalah alat yang digunakan sebagai alat peraga yang berfungsi untuk memodelkan bilangan secara konkrit, dekak-dekak yang berbentuk bangun balok dari kayu, dituliskan bilangan-bilangan. Media pembelajaran dekak-dekak yang digunakan adalah yang terbuat dari kayu dengan tiang-tiang dari besi atau kayu, yang setiap tiang berisikan bulatan balok kayu kecil yang bisa bongkar pasang. Manfaat media pembelajaran dekak-dekak menurut Wahyu (2018: 3) yaitu:

- 1) Memudahkan peserta didik untuk mengingat data-data kuantitatif dan perkembangannya dalam kurun waktu
- 2) Menarik atensi peserta didik untuk belajar, karena data-data pada diagram sudah terurut
- 3) Peserta didik lebih mudah untuk menerangkan yang sulit dipahami apabila hanya diterangkan dengan kata-kata.
- 4) Penjelasan lebih praktis tanpa harus menggunakan banyak kalimat

Berdasarkan

Berdasarkan manfaat media pembelajaran dekak-dekak dapat memudahkan peserta didik dalam mengurangi maupun menjumlahkan data kuantitatif. Manfaat penggunaan media dekak-dekak dapat melibatkan sekelompok peserta didik dalam untuk saling bekerjasama dalam penggunaan media dekak-dekak tersebut, sehingga peserta didik dapat lebih memahami isi pembelajaran tersebut.

Cara penggunaan media pembelajaran dekak-dekak menurut Marzuki (2015: 3) yaitu:

- 1) Penggunaan dekak-dekak menggunakan metode demonstrasi
- 2) Sebelum peserta didik mengerjakan LKS/ Buku peserta didik dibentuk menjadi lima kelompok belajar

- 3) Guru memberikan pengarahan cara menggunakan alat peraga dekak-dekak.
- 4) Masing-masing kelompok membuka soal yang ada di LKS Matematika.
- 5) Kemudian masing-masing kelompok mendiskusikannya dan guru memimpin diskusi kelompok sebagai pengecekan hasil perolehan kegiatan dari masing-masing kelompok.
- 6) Setelah semua masing-masing kelompok selesai mengerjakan soal di LKS maka guru mengadakan evaluasi bersama-sama.

Berdasarkan cara penggunaan media dekak-dekak dapat mempermudah peserta didik dalam penggunaan media dekak-dekak. Cara penggunaan media dekak-dekak tersebut dapat meningkatkan tanggung jawab peserta didik, karena peserta didik dalam mengerjakan LKS masing-masing peserta didik mendiskusikannya secara berkelompok.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mungzilina, Kristin & Anugraheni (2018: 184-195) tentang Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Tanggung Jawab dan Hasil Belajar Peserta didik Kelas 2 SD. Data penelitian diperoleh selama pelaksanaan tindakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada tema 7. Hal ini dibuktikan dengan dengan ketuntasan hasil belajar peserta didik pada kondisi awal pada muatan bahasa indonesia peserta didik tuntas 50% dengan nilai rata-rata 72,1, siklus I meningkat menjadi 55,3% yang tuntas dengan nilai rata-rata 74,5, lalu meningkat lagi pada siklus II peserta didik

yang tuntas mengalami peningkatan kembali menjadi 100% dengan rata-rata 90,1. Sedangkan untuk muatan Matematika peserta didik yang tuntas pada kondisi awal 39,5% dengan nilai rata-rata 69,2, lalu pada siklus I ketuntasan peserta didik mengalami peningkatan menjadi 47,4% dengan rata-rata 72, kemudian pada siklus II mengalami peningkatan kembali menjadi 100% dengan rata-rata 81,6.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Aido dkk (2016: 103-108) tentang *Effect of Problem-Based Learning On Students' Achievement in Chemistry*. Penelitian ini dilakukan karena rendahnya Prestasi Sains di Afrika Selatan karena adanya teknik mengajar yang buruk, sikap peserta didik, kurangnya pengajaran dan materi pelajaran. Peneliti dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa PBL adalah cara yang efektif untuk mengajar kimia agar dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu (2018: 1-9) tentang Penerapan Media Dekak-dekak untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Materi Penjumlahan dan Pengurangan Pada Peserta didik Kelas I SDN Pesantren Tembelang Jombang. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan alat peraga dekak-dekak memiliki dampak yang positif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari kemajuan peserta didik dalam belajar serta meningkatnya persentase ketuntasan hasil belajar mulai dari *pretest* sampai siklus I. Pada *pretest* nilai rata-rata hasil belajar sebesar 55 dengan persentase ketuntasan sebesar 45,5% meningkat pada siklus inilah rata-rata menjadi 65 dengan persentase ketuntasan sebesar 64%

4. Penelitian yang dilakukan oleh Tsai, Shen & Lu (2015: 32-40) tentang *The Effect of Problem Based Learning with Flipped Classroom on Elementary Students' Computing Skills: A Case Study of the Production of Ebooks*, pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat mengembangkan keterampilan peserta didik dan meningkatkan kualitas tugas peserta didik. Melalui pembelajaran berdasarkan masalah pembelajaran di dalam kelas akan menjadi lebih bermakna, waktu lebih efisien dan memungkinkan untuk diskusi masalah tingkat yang lebih tinggi dalam pemecahan masalah. Guru dapat membantu peserta didik ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam pemecahan masalah dengan tepat. Pada penelitiannya pembelajaran setelah satu semester kegiatan pembelajaran dalam lingkungan PBL, peserta didik menegaskan rangkaian pemecahan masalah dan pembelajaran proses. Peserta didik percaya bahwa PBL dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan peserta didik mampu mengetasi masalah yang dihadapi.

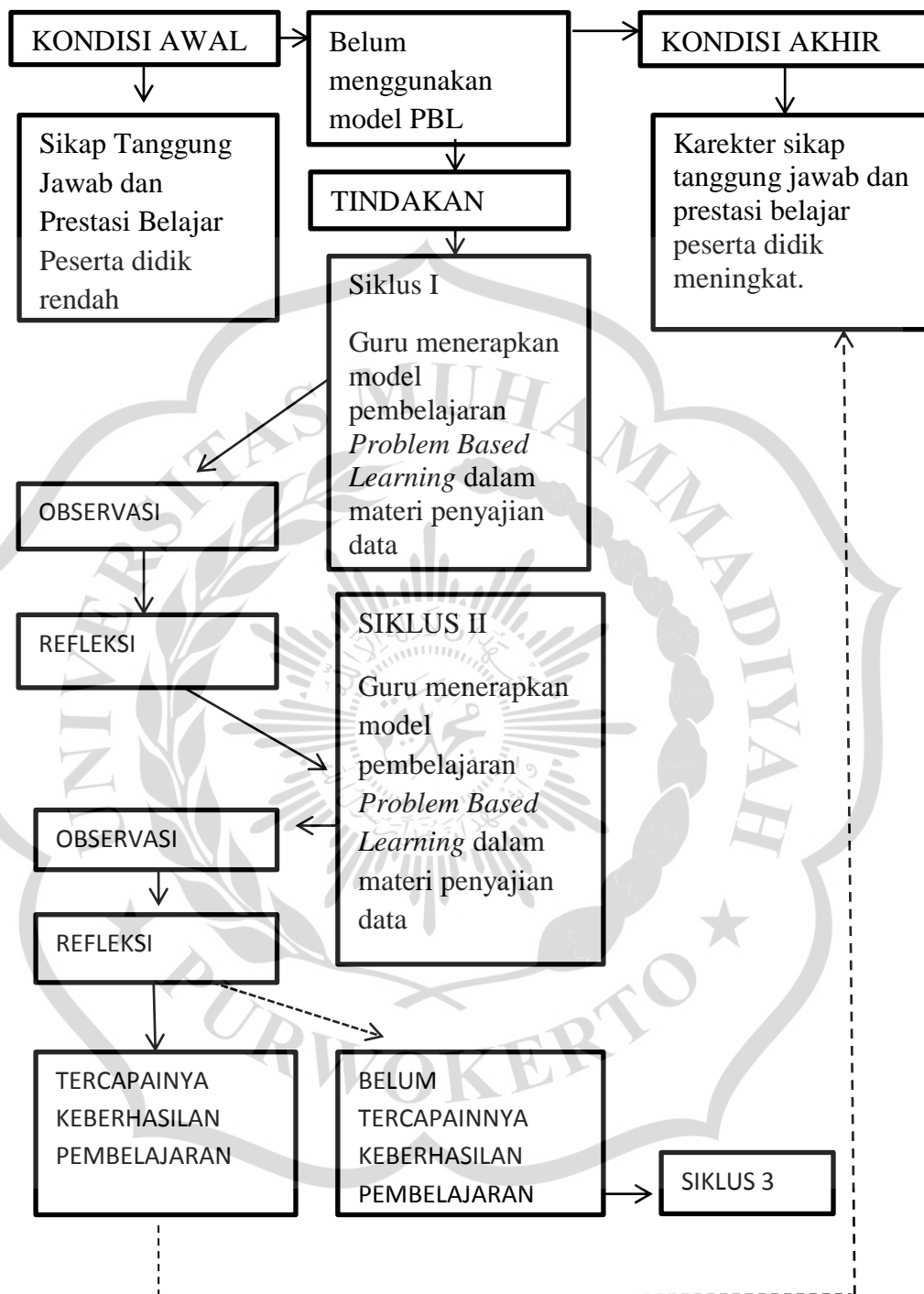
### **C. Kerangka Pikir**

Berdasarkan hasil observasi dan informasi yang diperoleh dari guru, sikap tanggung jawab peserta didik pada pembelajaran matematika masih rendah yang dibuktikan masih ditemukan peserta didik yang saling menunjuk temannya ketika diberikan pertanyaan oleh guru selain itu ada beberapa peserta didik yang berbicara dengan temannya ketika sedang belajar kelompok, peserta didik hanya mengandalkan temannya ketika sedang belajar berkelompok dan peserta didik tidak mengerjakan PR atau tugas dari guru. Sikap tanggung jawab merupakan pendidikan karakter untuk membentuk

kepribadian peserta didik dalam berperilaku disiplin untuk mengatur dirinya. Sikap bertanggung jawab yang ditanamkan oleh guru pada peserta didik dapat melalui proses belajar terutama pada mata pelajaran Matematika.

Pembelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit bagi peserta didik termasuk peserta didik di SD Negeri 2 Bobotsari. Peserta didik tidak mengerjakan PR, Peserta didik hanya mengandalkan temannya dalam berdiskusi kelompok, peserta didik mencontek temannya, peserta didik tidak bertanggung jawabkan hasil tugas yang diberikan guru karena peserta didik tidak mau jawabannya salah. Hal tersebut menyebabkan prestasi belajar Matematika rendah yang terbukti bahwa terdapat 77% dari jumlah peserta didik yaitu 17 peserta didik mendapat nilai di bawah KKM atau terdapat 5 peserta didik atau 23% yang sudah memenuhi KKM 70.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti dan guru kelas sepakat untuk menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL). Setiap akhir siklus, guru dan observer melakukan refleksi mengenai apa saja kekurangan maupun hambatan yang terjadi pada siklus sebelumnya. Hasil refleksi dari siklus sebelumnya dilanjutkan sebagai bahan perbaikan pada siklus selanjutnya. Penelitian dianggap berhasil jika persentase ketuntasan klasikal lebih dari satu atau dua siklus diharapkan sekurang-kurangnya 80%. Sikap tanggung jawab diharapkan meningkat dengan persentase lebih dari atau sekurang-kurangnya 70%. Kerangka pikir dapat disajikan dalam Gambar 2.1 skema kerangka pikir berikut ini.



**Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian**

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka pikir dapat ditarik hipotesis tindakan, sebagai berikut:

1. Model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan sikap tanggung jawab peserta didik pada matematika kelas VB SD Negeri 2 Bobotsari.
2. Model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada matematika kelas VB SD Negeri 2 Bobotsari.

